

STEREOTIP ORANG PINGGIRAN PADA KUMPULAN CERPEN *DI KALA PAGI* KARYA RENI NURYANTI

Aditya Akbaryan Satmoko¹, Eggy Fajar Andalas²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang Jalan Raya
Tlogomas 246, Malang, Indonesia, Telepon/Faksimile (0341) 46318

* Pos-el: adityaakbaryans@gmail.com, eggy@umm.ac.id

Abstrak

Stereotip merupakan suatu pelabelan atau pandangan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok sosial. Stereotip ini bersifat subjektif terhadap orang yang distereotipkan sehingga pihak tersebut dirugikan Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui stereotip orang pinggiran pada kumpulan cerpen *Di Kala Pagi* Karya Reni Nuryanti yang dibagi menjadi dua yaitu stereotip negatif dan stereotip positif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data simak-catat serta teknik analisis dilakukan dengan tahapan (1) Mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian (2) melampirkan data dalam bentuk potongan kalimat yang sesuai dengan rumusan masalah yang dimaksud (3) menganalisis potongan kalimat tersebut sesuai dengan landasan konsep stereotip melalui sudut pandang pengarang yang berfokus pada generalisasi dari masalah yang sudah dikemukakan. Dapat disimpulkan bahwa stereotip pada kumpulan cerpen *Di Kala Pagi* bahwa penggambaran orang pinggiran memiliki sifat positif yang tabah dan tidak medendam sebagai perbedaan mereka dengan masyarakat yang berkecukupan dan berada, seseorang, pekerjaan menjadikan stereotip orang pinggiran itu timbul dan ada karena menjadi tolak ukur dalam tingkatan seseorang. Doktrin agama membuat seseorang mempunyai kriteria menilai orang pinggiran agamis dan religius. Sisi stereotip negatif dikarenakan sisi negative dari media sosial dan televisi yang memperlihatkan kesusahan orang pinggiran dan selalu menjadi korban masyarakat kapitalis dan tidak dapat menegakan hak nya sendiri.

Kata-Kata Kunci: *stereotip, kumpulan cerpen, masyarakat, orang pinggiran*

Abstract

*Stereotype is a labeling or perspective carried out by a person or social group. This stereotype is subjective towards those who are stereotyped so that the party is harmed. The purpose of this study is to find out the stereotypes of marginal people in the short story collection at Reni Nuryanti's *Di Kala Pagi* which is divided into two namely negative stereotypes and positive stereotypes. This type of research is qualitative by using note-taking data collection techniques and analysis techniques carried out in stages (1) Collecting various data needed in the study (2) attaching data in the form of sentence fragments in accordance with the formulation of the problem in question (3) analyzing the deductions in accordance with the foundation of stereotypical concepts through the perspective of the author which focuses on the generalization of the problems that have been raised. It can be concluded that the stereotypes in the short story collection in the *Di Kala Pagi* that the depictions of marginal people have positive qualities that are resilient and not soaked up as their differences with the affluent and well-being society, someone, the work makes the stereotypes of marginal people arise and exists because it becomes a benchmark in one's level . Religious doctrine makes a person have criteria to judge religious and religious marginal people. The negative stereotypical side is due to the negative side of social media and television which shows the distress of marginalized people and always become victims of capitalist society and cannot uphold their own rights.*

Key Words : *stereotypes, a collection of short stories, society, marginal people*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari hal yang biasa disebut dengan marginalisasi. Marginalisasi merupakan usaha yang bertujuan untuk membatasi atau dapat diartikan berhubungan dengan batas atau tepi

meliputi dimensi budaya ataupun geografis. Hal tersebut dilakukan oleh mereka yang berkuasa, kelompok atau perseorangan yang memiliki ideologi sara yang bertujuan untuk menindas dan membuat orang – orang pinggiran tersebut sengsara, Menurut Derana (2016; 168)

marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan namun hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan. Alat yang digunakan untuk melakukan marginalisasi tersebut seperti perencanaan pembangunan ekonomi, organisasi massa, agama serta politik. Marginalisasi berhubungan erat dengan kelas sosial karena pelaku yang melakukan hal tersebut lebih banyak merupakan kelas sosial tinggi dan korban adalah kelas sosial rendah.

Kelas sosial merupakan salah satu masalah yang telah banyak terjadi di setiap kehidupan masyarakat pada setiap zaman yang ada (Khoiri 2012; 12). Fenomena tersebut muncul karena adanya pelapisan sosial atau stratifikasi sosial yang membedakan orang menjagi beberapa kelompok yang hierarkis (bertingkat), dimana pada kelas sosial ini membuat masyarakat yang memiliki kelas soaila tinggi atau yang lebih berkuasa menindas dan melakukan perilaku diskriminasi pada masyarakat kelas sosial rendah (orang-orang pinggiran) seperti para petani, buruh dan pembantu rumah tangga.

Dalam kumpulan cerpen ini terdapat 13 cerpen yang berlatar belakang di pedusunan Jawa, Sumatra dan Aceh yang masing – masing berjudul Kau Harus Tetap Hidup, Tuhan Ada di Warkop 88, Perisai Rumah Tangga, Manis, Totopong, Di Kala Pagi, Sehelai Rumput, Bambu, Orang – orang cilongkrang, Inong Ballae, Lelaki Belasa Kepampang, Mata Yang Tak Pernah Basah dan juga yang terakhir Salalauuk, tetapi hanya diambil 5 saja yaitu, Kau Harus Tetap Hidup, Tuhan Ada di Warkop 88, Totopong, Manis, dan juga Salalauuk.

Dari kelima judul tersebut memiliki tokoh yang bernama Hamka, Syamdani, Mardiyem, Darmo, dan Lim Sio , dari kesemua tokoh itu memiliki garis besar cerita dan masalah yang sama yaitu bermula dari orang yang tidak punya apa – apa dan mereka tertimpa musibah sehingga mereka mencoba untuk tetap tegar lalu mereka pun berusaha untuk mencapai apa yang diinginkanya meskipun akhirnya mereka tertimpa musibah itu di akhir cerita. Seperti pada tokoh Hamka yang hanya seorang anak pemulung namun karena kerja kerasnya dia dapat lulus kuliah meskipun harus kehilangan ayahnya karena kecelakaan tabrak lari, Mardiyem yang harus merelakan dambaan hatinya menikah dengan kakaknya dan akhirnya berusaha untuk melanjutkan usaha ayahnya dan berhasil namun

dia harus kehilangan gigi yang membuat senyumnya tampak manis karena kecelakaan yang dialaminya, Lim Sio yang mengobankan dirinya karena dia bukan orang pribumi Aceh demi melindungi teman – temanya padahal dia sendiri bisa memilih untuk diam serta hidup aman dan tentram pada perang saudara tersebut. Tokoh Darmo yang memiliki hidup tragis karena ditinggal mati istrinya serta ditinggal pergi anaknya sehingga suatu hari dia memilih untuk berkorban dirinya sendiri agar bisa berada di sisi Allah. Terakhir tokoh Syamdani yang menjadi korban perang di Aceh sehingga dia harus berjualan Salalauk di pasar Padang dan kehilangan anak dan istrinya dia terus berjuang untuk menepati janjinya kepada istrinya meskipun dia anggap istrinya telah bersama dengan yang lain dan berakhir dihanyutkan ombak tanpa tahu bahwa dia telah lama berbagi cerita dengan anaknya.

Pada kumpulan cerpen ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa dunia batin orang-orang pinggiran selalu punya letupan – kadang ironis, tragis tetapi juga inspiratif. Orang – orang pinggiran mengambil pilihan hidup atas nuraninya, meski kerap dianggap gila.

Rumusan masalah yang didapat dari masalah – masalah yang sudah dikemukakan yaitu bagaimana stereotip orang pinggiran pada kumpulan cerpen *Di Kala Pagi* yang pada penggambarannya mereka selalu mengalami hidup sulit dan karena menghadapi sebuah musibah.

Penelitian terdahulu mengenai stereotip ditulis oleh Ashar Utama yang berjudul “*Analisis Wacana Kritis Stereotip Etnis Tionghoa Pada Pertunjukan Stand Up Comedy yang Ditampilkan Ernest Prakasa*” yang membahas tentang pertunjukan stand up comedy yang dibawakan Ernest Prakasa pada DVD dokumentasi Merem Melek Tour Final Jakarta, dengan mengeksplor wacana mengenai stereotip etnis Tionghoa. Diperoleh hasil bahwa Ernest Prakasa banyak menggambarkan stereotip yang mendiskriminasi etnis Tionghoa sebagai komoditas materi stand up comedynya. Stereotip yang disampaikan berkaitan dengan stereotip fisik, sistem, sosial, peran sosial, budaya dan bahasa, serta penggunaan istilah pribumi dan non pribumi.

Setelah itu terdapat penelitian yang ditulis oleh Rahmayanti yang berjudul “*Representasi Stereotip Perempuan Papua Dalam Roman Papua Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Kritik Sastra Feminis)*” yang membahas tentang pendeskripsian

representasi stereotip orang Papua dalam roman Papua Isinga karya Dorothe Rosa Herliany berdasarkan kajian kritik sastra feminis diperoleh hasil bahwa stereotip dalam roman Papua Isinga termanifestasikan melalui nasihat orang-orang tua baik di perkampungan Aitubu maupun Hobone yang mengharuskan perempuan menjadi seorang yang pendiam / penurut, tidak memprotes, tidak membantah, tidak banyak bicara, tidak pernah mengeluh, bersuara lembut, dan sebagainya karena perempuan dengan watak seperti itu adalah perempuan baik menurut masyarakat Hobone, sedangkan apabila nasihat tersebut tidak diikuti, akan muncul adanya anggapan bahwa perempuan tersebut tidak baik.

Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu jika pada objek penelitiannya pada kumpulan cerpen serta pada sudut pandang pengarang dan masyarakat. Pada pembahasan dibahas mengenai sifat dari objek yang diteliti tidak merujuk kepada kebudayaan dan ciri khas dari suku tertentu.

KAJIAN PUSTAKA

Disebutkan untuk mengkaji digunakan teori Stereotip. (Rahmayanti 2015;203) menyatakan bahwa stereotip memiliki tiga macam ciri pengategorisasian atau pengelompokan orang ke dalam ciri – ciri atau sifat tertentu yang bersifat relasional perseptual, consensus terhadap ciri atau sifat relasional – perseptual tersebut, dan adanya perbedaan atau ketidakcocokan antara ciri atau sifat – sifat relasional – perseptual dengan sifat atau ciri – ciri aktual. Bisa disebut juga sebagai sebuah konsep yang fokus pada sudut pandang yang digunakan untuk melihat sebuah fenomena dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga hal tersebut menimbulkan dampak buruk, (Muhammad 2012; 2) menyatakan bahwa stereotip adalah satu upaya stigmatisasi: satu tindakan yang selangkah lagi akan menuju cikal bakal kekerasan.

(Hidayat 2017; 56) menyatakan salah satu penyebab utama dari munculnya stereotip adalah adanya istilah orang asing atau orang luar, di mana salah satu kelompok menempatkan orang lain sebagai bukan kelompoknya atau golongannya. Sumber dari stereotip dari kesimpulan di atas adalah tidak maunya seseorang atau kelompok menerima sebuah perbedaan yang terjadi di masyarakat atas mereka sehingga mereka akan melakukan berbagai cara agar orang yang dianggap mereka sama seperti mereka. Dampak lainnya stereotip ini

adalah korban dari stereotip ini akan merasa dirugikan karena jika yang dilihat masyarakat darinya hanya sisi jeleknya saja orang tersebut akan dikucilkan dan diabaikan di masyarakat. (Ariasih dan Gazali 2016 ; 133) Presepsi yang tidak selamanya benar dan menyeluruh diberikan kepada kelompok tertentu berdasarkan sifat disebut dengan stereotip.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menyajikan gambaran stereotip orang pinggiran yang terdapat dalam kumpulan cerpen Di Kala Pagi. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran stereotip orang pinggiran dalam sudut pandang pengarang. Alasan dipilih pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan perspektifnya terhadap fenomena yang diteliti secara detail dan mendalam serta saat proses penelitian sering terjadi penambahan teori dan pendapat sehingga memiliki banyak perubahan susunan penelitian dari apa yang direncanakan sebelum penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen Di Kala Pagi yang terbit pada tahun 2019 yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tanggal 22 Juli 2019 berisi 200 halaman, dan datanya kejadian yang telah dialami oleh tokoh dan tingkah lakunya pada masing – masing cerpen berjudul Totopong, Kau Harus Tetap Hidup Manis, Salalauk, dan Tuhan ada di Warkop 88.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu metode simak dan catat dengan cara membaca sumber data kumpulan cerpen *Di Kala Pagi* tersebut dan memahaminya selanjutnya menulis data yang didapat pada sebuah dokumen. Teknik analisis data yaitu dengan tahapan (1) Mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian (2) Melampirkan data dalam bentuk potongan kalimat yang sesuai dengan rumusan masalah yang dimaksud (3) Menganalisis potongan kalimat tersebut sesuai dengan landasan konsep stereotip melalui sudut pandang pengarang yang berfokus pada generalisasi dari masalah yang sudah di kemukakan.

Keabsahan data atau validasi penting dilakukan agar data dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Validasi data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber mengumpulkan beberapa teori untuk digabungkan sehingga menghasilkan

penelitian yang relevan dengan masalah yang dikaji dan lebih mencakup jawaban dari semua rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan pendahuluan yang telah dikemukakan dan pada rumusan masalah yang telah dibuat maka pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

Stereotip Positif Orang Pinggiran:

Orang pinggiran jika kita bicarakan mengenai hal ini yang terbesit dipikiran kita adalah orang yang kumuh, pemalas dan peminta – minta. Tapi di lain tempat ada beberapa sifat orang pinggiran yang bisa kita ambil sisi baiknya atau sifat positif seperti berikut:

Pekerja Keras

Hamka lalu bercerita tentang ibunya yang bekerja sebagai kuli angkut di Pasar Caringin. Tiap pagi, perempuan berkulit putih itu berselempang selendang menuju mobil yang mengangkat sayuran. Ia bergegas mengantarkan puluhan karung berisi bawang, kentang, kol dan tomat. Menjelang siang ia memburu pembeli yang membeli barang – barang jasa antar ditawarkan untuk menambah penghasilan. (Totopong : 52)

Orang pinggiran yang diperlihatkan pekerja keras tersebut merupakan hakikat yang banyak diketahui orang namun dilain hal juga beberapa dari mereka memilih untuk mengemis dari pada harus bekerja seperti yang lain. Karena di pikiran mereka hanya bagaimana hidup enak tanpa harus susah payah bekerja keras membanting tulang. Tidak sedikit dari mereka yang hidupnya lebih sejahtera dari kelas menengah keatas dari hasil mengemis tersebut.

Kutipan pertama terdapat pada cerpen totopong menggambarkan orang pinggiran selalu bekerja keras sepanjang hari mereka berjuang terus menerus agar dapat menghasilkan banyak uang dengan cara menawarkan banyak jasa di pasar.

(Faluh 2018; 490) menyatakan bahwa muara utama adanya klasifikasi kelas bahkan memunculkan konflik adalah faktor ekonomi dan kelas atas adalah mereka yang memiliki sarana dan alat – alat produksi, sedangkan kelas bawah adalah kaum yang harus bekerja keras di mata masyarakat. Karena hakikatnya mereka tidak memiliki apapun dan harus mengorbankan segala yang dimilikinya sehingga mereka harus bekerja

keras dalam mencari nafkah untuk keluarganya tidak menutup kemungkinan hingga bisa mereka kehilangan nyawa sedangkan kaum kelas atas hanya duduk dan menikmatinya.

Siang itu, Hamka terlihat berbeda. Ia tak menenteng karung dan sebilah besi. Tanganya memegang map biru berisi ijazah (...)” Bu Hamka Lulus, teriaknya sambil mengacungkan map. (Totopong: 57)

Jika kita melihat di masyarakat bagi orang kelas menengah ke atas melakukan sebuah pencapaian seperti lulus kuliah dan sekolah dengan nilai tinggi serta ranking yang baik adalah hal yang biasa, tetapi teruntuk orang kelas bawah hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat menakjubkan karena mereka melakukan semua itu sendiri tanpa ada faktor dari pekerjaan orang tua ataupun uang, dan pencapaian tersebut dirasa sangat berbeda daripada dengan yang dilakukan oleh kelas menengah ke atas.

Selanjutnya kutipan kedua memperlihatkan bahwa orang pinggiran adalah sosok yang sangat bekerja keras dalam mencapai cita – citanya meskipun terhalang ekonomi mereka tetap berjuang

(Wijaya dan Keristianti 2016; 89) mengemukakan bahwa kelas sosial adalah pembagian anggota masyarakat ke dalam suatu hierarki status kelas yang berbeda sehingga para anggota setiap kelas relative mempunyai status yang sama, dan para anggota kelas lainya mempunyai status yang lebih tinggi atau lebih rendah. Jadi orang pinggiran dilihat sebagai kelas sosial bawah yang memiliki status sosial yang rendah seperti mereka hanya berpendidikan rendah dan bekerja seadanya. Tetapi dalam beberapa waktu hal tersebut mereka merubah status mereka sehingga memiliki pandangan yang berbeda dari masyarakat seperti orang pinggiran memiliki cita – cita dan keinginan yang kuat sehingga dia selalu berjuang keras agar dapat merubah status nya beserta keluarganya. Ketika terdapat orang pinggiran yang bisa melampaui pencapaian dari kelas atas mereka akan lebih diapresiasi prestasinya dari pada kelas atas itu sendiri.

Maka sejak itu Mardiyem mulai mengolah pikiran, Jauh sebelum kemarau datang, ia mengajak bapaknya menanam lading dengan rumput jago – jaguan. Ia juga memesan puluhan kambing untuk dipelihara oleh pada penderes (...)

Mardiyem juga membuat sumur di pojok – pojok lading (Manis: 43)

Kadang kita melihat orang pinggiran yang digambarkan di kutipan ketiga terlihat seperti klise atau juga sebuah penggambaran yang diperbagus agar persepsi seseorang terhadap orang pinggiran terlihat baik. Karena tidak disebutkan bagaimana tokoh tersebut belajar hal tersebut dan tiba – tiba mengetahui cara melakukannya dengan baik dengan hasil yang memuaskan.

Kutipan ketiga orang pinggiran terlihat tidak mudah menyerah pada situasi yang terjadi dan berusaha membantu sesama yang membutuhkan dengan cara memberikan lapangan pekerjaan dan menyiapkan modal untuk dikelola walaupun merasa sedih akan sesuatu yang dialami.

(Maunah 2015; 20) Pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui cara hidup seseorang sehingga secara tidak langsung pekerjaan merupakan indikator untuk mengetahui kelas sosial seseorang. Sering kita sebagai masyarakat salah persepsi akan seseorang dilihat kita hanya melihat pekerjaan dan tampilan visual tanpa melihat proses yang keras dilakukannya dari orang tersebut sehingga kita melabeli bahwa orang itu berkekurangan atau orang pinggiran. Walaupun diperlihatkan bahwa orang pinggiran sendiri hakikatnya sama dengan masyarakat lainya hanya berbeda cara mereka melakukannya seperti cara bekerja dan mencapai cita – cita. Dengan kata lain visual dan pekerjaan mereka penyebab langsung mereka dilihat.

Religius

Darmo mengutarakan niat untuk berkorban (...) Sata berikan si hitam gratis. Sebab aku yakin si hitam akan sampai ke alamat tuhan. (...) Aku bawakan kambing jantan perkasa melebihi si hitam. Kambing yang hidup ini nya,” kata Darmo sambil menepuk dada.” Bukankan hanya makhluk yang hidup ininya, yang bisa mencium bau surge. Yang bisa berjabat tangan dengan Ismail. Yang bisa dipeluk Ibrahim? (Kau Harus Tetap Hidup: 10–14)

Pada penggambaran orang pinggiran yang mengorbankan dirinya untuk kepentingan agamanya banyak dijumpai di kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut diprakarsai karena mereka yang telah merasakan sakitnya mengejar duniawi yang tidak ada habisnya dan lebih memilih untuk percaya atas keputusan Allah.

Orang pinggiran di kutipan pertama digambarkan akan melakukan apapun agar dirinya dapat bertemu dengan penciptanya meskipun harus kehilangan nyawa.

(Kaligis 2014; 78) menyatakan bahwa inti pembahasan kelas sosial bermuara pada persoalan relasi antar kelompok status sosial – ekonomi di masyarakat yang tak jarang ada kelompok masyarakat yang mengalami marjinalisasi dan eksploitasi. Masyarakat kelas bawah sering mengalami namanya eksploitasi marjinalisasi serta pengucilan yang mengakibatkan dirinya lebih memilih untuk mengorbankan kehidupan duniawinya untuk kehidupan akhirat yang lebih baik. Hal ini mengakibatkan orang pinggiran bisa dianggap akan selalu seperti karena pengaruh lingkungannya dan masyarakat melihat bahwa orang pinggiran adalah orang yang aneh karena mereka akan mengorbankan segalanya untuk kehidupan akhiratnya sedangkan sebenarnya hal itu merupakan salah satu perbuatan yang baik di mata Allah.

“Hatinya Tuhan hanya mencintai orang – orang yang putih hatinya. Bisa jadi, warna hatiku seperti ini,” Kata Mahmudin(.)” Tengku adalah wakil tuhan yang suci murni hatinya aku belum sampai pada maqam itu,” Lanjut Mahmudin (Tuhan Ada di Warkop 88 :19)

Tidak banyak orang yang memiliki sifat seperti ini. Karena pada zaman sekarang gelar adalah segala – galanya ketika ingin mencapai sesuatu. Sesuai dengan yang diucapkan tokoh di kutipan tersebut semua hal tersebut tergantung kepada Allah serta usaha yang kita curahkan untuk mencapainya dan diikuti dengan doa sebagai penunjangnya.

Di kutipan berikutnya orang pinggiran penggambaran yang dilakukan adalah sebagai orang yang mengetahui agama santun dan rendah hati tidak ingin dipanggil menggunakan gelar yang terhormat karena menurutnya dia belum pantas mendapat gelar tersebut.

(Santoso dan Purwanti 2013: 117) menyatakan Kepribadian biasanya dijelaskan dengan menggunakan ciri- ciri kepercayaan diri, dominasi otomi, kehormatan kemampuan bersosialisasi pertahanan diri dan kemampuan beradaptasi. Setiap personal memiliki kebiasaan dan cara beradaptasi, perilaku yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungannya serta kelas sosial yang mempengaruhinya seperti kelas sosial yang patriarki atau bahkan anarki namun ada juga

yang baik yang menyebabkan orang pinggiran tersebut memiliki sikap yang rendah hati atau bahkan kelas atas yang biasanya penggambaran sebagai orang rakus dan serakah karena kelas sosialnya karena pengaruh kelas sosial lain menjadi terhormat serta rendah hati.

Ini bukan semata – mata karena rupiah. Tapi demi memburu berkah. Hanya keberkahan yang mampu membuat manusia senantiasa berada dalam ketenangan(...). Jangan lihat bentuknya. Tapi nikmati yang ada. Rasa syukur membuat kita selalu merasa Makmur.”(Totopong : 49 -53)

Masyarakat dari semua kelas terutama kelas bawah atau orang pinggiran yang berawal dari kelas atas dan menengah yang tidak mampu bersaing di masyarakat. terus mencari uang kadang membuat orang lupa diri akan dunia akhirnya sehingga mereka mencari nafkah hingga akhir hidupnya, lalu buat apa yang akan dilakukan

Ketika sudah memiliki banyak uang, jawabannya ialah kesenangan semu yang menyelimuti dan masalah yang akan datang bergantian. Ketika berpikir bahwa uang bisa memberi ketenangan hal tersebut adalah pemikiran yang salah. Kita mencari uang untuk mendapat pahala dan berkah karena uang tersebut adalah titipan yang juga merupakan hak milik orang lain juga.

Pada kutipan ketiga orang pinggiran digambarkan mencari rupiah dari pekerjaan yang memiliki berkah saja karena dapat memberi ketenangan. Menurut Rahamaningty as dan Ervina (2014 : 16) doktrin agama (lebih pada pemahaman terhadap nilai agama) baik yang ada dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat merupakan nilai yang tersosialisasikan dalam proses pembentukan stereotip. Dalam stereotip penggambaran suatu perilaku di konteks keagamaan atau religiusitas sangat berpengaruh pada pembelajaran yang diajarkan dikeluarga, sekolah, dan juga lingkungan.

Serta cara orang memilah mana yang agamis dan hanya sekedar untuk mencari muka di depan orang banyak. Keputusan seseorang contohnya orang pinggiran sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianut serta orang yang sangat dipercayainya. Masyarakat akan lebih berpikir bahwa orang pinggiran akan lebih agamis dan memikirkan hal duniawi dikarenakan mereka serba kekurangan dan memiliki banyak waktu luang berbeda dengan orang – orang yang

berkecukupan atau ekonomi rendah menengah mereka akan sibuk dengan pekerjaan dan urusannya masing masing sehingga beberapa lalai akan urusan akhirnya.

Tabah

Mardiyem mengusap air mata sambil terus bertanya pada diri sendiri, mengapa dia sangat berbeda dengan Mardiana(...) Mardiana terasa istimewa di mata manusia(...) Seperti ada penyematan kasta. Kenapa namanya h arus berakhir “ yem.”. Bukankah orangtuanya bisa memilih akhiran akhiran “Ini” atau “ ti ” yang setidaknya ia akan bernama Mardiani atau Mardiaty.(Manis: 41 – 42)

Orang pinggiran sering sekali menerima perlakuan yang berbeda dari orang lain bahkan orang yang paling dekat dengan mereka hal tersebut disebabkan mereka dirasa tidak diinginkan sehingga orang di sekitar mereka bertindak semena – mena atau tanpa sadar menindasnya.

Pada kutipan pertama orang pinggiran digambarkan sebagai sosok yang sensitive akan pengaruh masyarakat dan lingkungannya. Sehingga mereka akan sedih di kala ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya.(Nurul K dan Nugroho 2017 : 25) Hubungan antara kelas atas dan kelas bawah pada hakikatnya merupakan hubungan penghisapan dan eksploitasi. Orang pinggiran menghadapi kehidupan yang sulit karena pengaruh eksploitasi terus menerus yang mempengaruhi jalan hidupnya sehingga dirinya lama kelamaan menjadi pribadi yang sabar akan apa yang akan terjadi padanya.

“Pengendara motor gede.Tapi sudahlah. Ini memang sudah suratan. Mengkhilaskan lebih mulia dari pada terus berduka, itu yang ibu ajarkan.”(Totopong : 52)

Orang pinggiran selalu tidak memiliki hak untuk melawan dikarenakan mereka tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk memperjuangkannya sehingga mereka harus bersabar akan sesuatu yang menyimpannya.

Kutipan kedua menjelaskan sifat orang pinggiran yang sabar dan tidak mendendam pada orang yang merubah hidupnya dan menyakiti orang yang disayanginya dalam hidupnya hal tersebut dipengaruhi oleh keluarga mereka khususnya cara orang tua mereka memberi contoh untuk menjalani hidup yang lebih baik.

(Singgih 2007: 7) menyatakan model stratifikasi sosial yang berbentuk kasta, strata dan kelas hanya akan berkembang menjadi kelompok

yang terintegrasi jika ada kondisi khusus yang menyertai. Sesuai dengan teori tersebut orang pinggiran mendapat sifat yang baik karena mereka meniru dari kelas sosial lain dan tanpa sadar mereka menerima sistem kasta sosial yang mengikuti mereka karena mereka tidak dapat berbuat apa apa mengenai semua hal buruk yang menimpa mereka yang bertujuan untuk saling melengkapi antara sifat kelas atas yang semena – mena dengan kelas bawah yang kebanyakan berkebalikannya meskipun mereka bisa buka bicara dan meminta keadilan kepada yang berwenang.

“Kalau dia tidak bahagia, pasti kembali, ke pelukanku. Dengan sukacita, aku akan menerimanya. Bahkan meskipun telah menjanda. Tapi sampai kini, tak ada berita kedatangannya atau sekedar sepucuk surat pertanda ingat. Itu artinya dia telah melupakanku. Barangkali tentara itu sudah cukup melindungi hidup lahir dan batinnya.”

Para korban perang juga bisa disebut orang pinggiran dikarenakan mereka memiliki nasib dan pandangan masyarakat terhadap mereka sama, seperti mereka kehilangan semua harta benda mereka sehingga hidup seadanya, dan berjuang untuk bisa menghidupi dirinya dengan bersusah payah dan yang paling penting semua hal tersebut dikarenakan mereka terkena dampak langsung dari perang yang mereka jalani.

Kutipan ketiga penggambaran orang pinggiran yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman yang telah dihadapinya. Orang pinggiran pada kutipan ini juga tidak mendendam dan lebih memilih kebahagiaan keluarga dan orang yang disayanginya daripada kebahagiaannya.

Namun jika dilihat dari keadaan masyarakat kita ada perbedaan yang terlihat antara orang pinggiran dan orang yang bercukupan atau berada akan berbeda tanggapan dan responya. Seperti orang pinggiran akan selalu bersabar akan apa yang dihadapinya karena mereka percaya akan nada balasannya di kemudian hari dan pola pikir tersebut membuat mereka tidak ingin mendendam dengan seseorang.

(Melati 2013 :293) mengungkapkan ada kecenderungan masing – masing kelas mencoba mengembangkan gaya hidup eksklusif untuk membedakan dirinya dengan kelas lain. Jika dilihat dari sudut pandang teori yang dikemukakan ada beberapa sekelompok kelas sosial yang sengaja merubah gaya hidup, dan

tingkah laku mereka agar terlihat berbeda dengan yang lain. Tidak menutup kemungkinan jika beberapa orang pinggiran memiliki sifat dan gaya hidup yang sabar dan tidak pedendam dikarenakan doktrin dari kelas sosial lain yang memerintah mereka agar memiliki sifat yang berlawanan dengan orang yang berada tersebut agar terlihat berbeda. Sehingga hasilnya seseorang akan dicap sebagai orang kekurangan (orang pinggiran) ketika mereka bersikap seperti yang telah dikemukakan diatas.

Stereotip Negatif Orang Pinggiran:

Di lain beberapa hal yang menjadi pandangan baik masyarakat terhadap orang pinggiran juga ada beberapa hal yang membuat orang berpandangan negative terhadap orang pinggiran seperti:

Selalu Menjadi Korban

Aku mencoba lari. Tapi sayang, kakikku diberondong peluru. Na mun ketua sadar perutnya telah kujinakan dengan kopi dan mie.(Tuhan Ada Di Warkop 88 : 27)

Orang pinggiran selalu sebagai pelampiasan dari orang – orang yang berkuasa karena mereka dipandang sebelah mata hanya dilihat dari pekerjaan dan pendidikannya serta dianggap berbeda dari kelas atas dan menengah sehingga mereka berpikir agar orang pinggiran tersebut tidak sama dengan mereka.

Penggambaran orang pinggiran pada kutipan pertama terlihat tidak berdaya ketika akan disakiti oleh orang lain dan menjadi korban serta memiliki nasib baik. (Giantara dan Santoso 2014 :5)menyatakan orang – orang yang merasa menempati posisi superior atau inferior sehubungan dengan kelas sosial dimana orang tersebut berada. Orang pinggiran selalu dikaitkan dengan kelas bawah karena mereka memiliki pekerjaan yang ala kadarnya dan menjadi pelampiasan kelas atas yang selalu merasa benar dengan semua yang dilakukannya meskipun tempat itu bukan tanah airnya atau wilayah milik orang lain karena kelas atas selalu merasa mereka selalu mempunyai kuasa penuh dimanapun.

Di kala aku berjuang dari Sawahlunto hingga Sumpur Kudus(...). Istriku pergi tanpa permissi. Ia berlayar ke Jawa saat pergolakan telah reda. Bersama laki- laki yang menyebut dirinya tantara.(Salalauk :164)

Orang pinggiran digambarkan sebagai kelompok seseorang yang selalu terkena cobaan yang bertubi - tubi ketika dan menerima banyak kesedihan ketika harus berkorban

memperjuangkan kepentingan orang banyak dan tidak dihargai oleh siapapun.

Kutipan kedua menggambarkan orang pinggiran menjadi korban dari perang dan harus kehilangan keluarganya dibawa orang lain. (Ngafifi 2014:42) struktur masyarakat hanya ditentukan oleh hukum ekonomi, politik, dan persaingan kelas. Dari hal tersebut mempengaruhi cara orang berperilaku dan membuat pandangan negatif pada beberapa orang sehingga banyak orang yang menjadi korban dan menghasilkan diskriminasi bahwa orang pinggiran adalah orang yang tidak diperlukan dan akan selalu menjadi korban dalam berbagai golongan konteks masyarakat dan korban dari persaingan masyarakat tersebut ketika mereka membuat satu kesalahan mereka akan dihakimi. Sehingga pandangan akan orang pinggiran adalah ketidakmampuan dalam menegakan hak nya sendiri karena mereka selalu ditindas dalam ranah masyarakat kapitalis.

Selalu Terkena Musibah

Kenapa hanya kemelaratan yang kau tinggalkan? kenapa bukan puluhan sapi dan kambing? Kenapa bukan rumah mega dan berhektar tanah? (...) Tak seorang pun peduli bahkan aku dianggap gila. Wariah kini minggat ke Jakarta. Sutri, anakku, lari kerumah orang. Ia bahkan jijik melihatku. Apa salahku? (Kau Harus Tetap Hidup: 1)

Orang pinggiran selalu mengeluh akan apa yang dia miliki dan menyalahkan orang tua yang mereka lahirkan. Tapi orang pinggiran tersebut seharusnya bersyukur karena mereka kaya akan pahala yang mengalir padanya dari berbagai arah karena tidak memiliki uang lebih banyak dapat menarik ke arah kebaikan.

Di kutipan pertama digambarkan orang pinggiran terlihat sangat hidup kekurangan dan tertimpa musibah dan mengalami nasib yang buruk dihidupnya serta dikucilkan masyarakat. (Hernawan 2012 : 84) berpendapat bahwa heterogenitas dan kelas sosial warga masyarakat inilah yang cenderung menjadi kriteria atau ukuran dalam menilai tingkat modernitas masyarakat yang bersangkutan. Pada masyarakat sosial modern ketika ada orang tua yang meninggal atau anggota keluarga yang tidak mengikuti peran yang seharusnya seperti memiliki usia tua tanpa punya pekerjaan yang tetap mereka akan disebut orang pinggiran atau juga orang mlarat, nah hal tersebut yang membuat mereka akan dinilai seperti orang pinggiran dan diperlakukan demikian. Sehingga lambat laun

semua yang akan mereka hadapi adalah hal – hal yang buruk serta tidak jauh dari musibah.

Truk yang ia tumpangi oleng dan menabrak mobil pembawa alat pelaminan yang akan dipakai Mardiana dan Siryaman. Mulut Mardiyem terkena benturan keras. Gigi perkasanya hancur seketika. Sejak itu Mardiyem merasa asing dengan penampila nya. (Manis:45)

Orang pinggiran selalu dihubungkan dengan teori sebab – akibat dimana ketika mereka berhasil mencapai hal yang luar biasa mereka akan menerima musibah yang setimpal dengan apa yang akan mereka dapat hal ini merupakan pandangan yang salah karena dapat membuat orang pinggiran untuk berhenti berusaha. Seperti dapat dilihat dari fenomena masyarakat meliputi pencurian dan sebagainya.

Kutipan kedua penggambaran orang pinggiran yang terkena musibah yaitu harus kehilangan sesuatu yang menyemangatnya serta harus berbeda dengan dirinya yang sebelumnya.

(Widodo dan Pratitis 2013: 136) menyatakan stratifikasi sosial dapat terjadi karena ada sesuatu yang dibanggakan oleh setiap orang atau sekelompok orang dalam kehidupan masyarakat. Dari hal tersebut suatu kelas sosial dapat berubah – ubah sewaktu waktu dari apa yang mereka miliki dan hilang darinya. Seperti jika orang pinggiran sebelumnya adalah orang berkekurangan dan dia berusaha hingga menjadi kaya maka kelas sosialnya akan berubah dan sebaliknya namun hal tersebut kebanyakan karena kaitanya orang pinggiran selalu kembali ke kelas sosial nya karena sebu musibah.

“Aku hanya bisa mengenangnya. Tiga tahun yang lalu ayah, meninggal dalam tabrak lari. Padahal saat itu dia harus merasa menjadi manusia. Lepas dari cercaan.(Totopong:50)

Orang pinggiran tidak memiliki kekuasaan untuk menentu kelas atas atau disebut kaum borjuis yang memiliki kekuasaan hukum sehingga meskipun kelas atas tersebut yang salah, orang pinggiran akan tetap disalahkan karena cap yang diberika kelas atas bahwa semua hukum bisa dibeli dengan uang.

Kutipan ketiga penggambaran orang pinggiran yang terkena musibah yaitu harus kehilangan sesuatu yang menyemangatnya serta harus berbeda dengan dirinya yang sebelumnya. (Lawang 2014 : 5) menyatakan secara sosial mereka (underclass atau orang orang miskin) dikucilkan, secara ekonomik mereka tidak

dibutuhkan dalam pasaran tenaga kerja, dan secara politik mereka hanya perlu suaranya pada waktu pemilu. Proses eksklusi sosial terhadap mereka ini belum berhasil dihentikan. Banyak orang pinggiran yang kehilangan hak mereka untuk hidup dan bebas. Seperti jika mereka terlibat dengan musibah atau kecelakaan yang melibatkan mereka, mereka akan pertama yang akan disalahkan akan hal yang terjadi tersebut.

Sayang nasibnya malang. Ia tersapu ombak saat sedang berjalan -jalan di tepi pantai. Padahal kala itu dia sedang berbahagia. Dagangannya ludes. S- alalauk terjual habis tanpa sisa. Namun sayang, nasibnya sangat malang. Hingga kini belum diketahui dia masih hidup atau sudah mati.”(Salalauk : 188)

Nasib tragis selalu dikaitkan dengan orang pinggiran karena masyarakat hanya memandang mereka sebelah mata seperti terkena musibah sebagai ujian hidupnya agar menjadi kelas yang sama dengan mereka

Kutipan ketiga digambarkan tragis karena ketika orang pinggiran tersebut sedang berbahagia dan dapat mencapai semua keinginannya dia terkena musibah yang merengut nyawanya.

Stereotip seperti dalam cerpen tersebut hadir karena masyarakat melihat dari faktor faktor yang ada sebelumnya seperti orang pinggiran yang selalu hidup kekurangan, pantas menjadi pelampiasan diskriminasi karena kelas atas atau masyarakat mayoritas menganggap bahwa orang pinggiran adalah orang orang yang gagal di masyarakat. Selain itu alasan lain orang pinggiran berkaitan dengan musibah karena banyaknya berita yang memperlihatkan berita mengenai musibah dan bencana dan kebanyakan hal itu pasti menimpa orang pinggiran atau bisa disebut orang yang tidak berada atau kelas bawah serta masyarakat yang terkena musibah dan kehilangan semua yang dimilikinya mengakibatkan dia disebut orang pinggiran. Lalu karena pandangan itu banyak iklan dan film yang menggambarkan orang pinggiran selalu terkena musibah. Menurut pendapat penulis tujuan dari hal ini memperlihatkan bahwa orang pinggiran selalu terkena musibah di media sosial tersebut jika dilihat pada zaman sekarang yaitu untuk mengumpulkan belas kasihan masyarakat dan menjualnya untuk kepentingan pribadi.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa stereotip orang pinggiran digambarkan sebagai sosok seseorang yang (1) pekerja keras dalam aspek untuk mencapai cita - cita dan perubahan masyarakat secara luas (2) memiliki dan sebaga pengamal ajaran agama yang baik (3) sabar dan tidak medendam pada orang lain yang menyakit atau menindasnya (4) Korban dari persaingan masyarakat erta korban perang (5) dikaitkan dengan hukum sebab akibat ketika apa yang diinginkan tercapai mereka harus mendapat musibah. Banyak hal yang bisa kita petik dari kumpulan cerpen ini, penulis berharap penelitian dapat berguna untuk kedepanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Utama, A. K. (2014). Analisis Wacana Kritis Stereotip Etnis Tionghoa Pada Pertunjukan Stand Up Comedy Yang Ditampilkan Ernest Prakasa. [Skripsi]. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Airlangga : Surabaya.
- Derana, G. T. (2016). Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Jurnal Keilmuan Bahasa dan Sastra, dan Pengajarannya*. 2(2) :166 – 171.
- Falah, F.(2018).Pertentangan dan Kesadaran Kelas Sosial Dalam Cerpen “Tikus Raskin” Karya Kartika Catur Pelita (Kajian Sastra Marxis).*Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*. (PIBSI) XL. Hal:487:496
- Giantara, M. S dan Santoso, J. (2014). Pengaruh Budaya ,Sub Budaya, Kelas Sosial Dan Presepsi Kualitas Terhadap Perilaku Keputusan Pembelian Kue Tradisional Oleh Mahasiswa di Surabaya.*Petra International Journal Of Business Studies*, 2(1) : 1 – 17
- Hernawan, W. (2012). Pengaruh Media Massa Terhadap Perubahan Sosial Budaya dan Modernisasi Dalam Pembangunan. *Jurnal Kom & Realitas Sosial*. 4(4) : 83 - 96
- Hidayat, S. (2017). Stereotip Mahasiswa IAIN Pontianak terhadap Agama Baha’i. *Religió: Jurnal Studi Agama -agama*. 7(1) : 55 – 83.

- Ismail, I. dan Basir, M. Z K . (2012). Karl Max dan Konsep Perjuangan Sosial (Karl Max and the Concept of Social Class Struggle).*International Journal of Islamic Thought*. 1 : 27 – 33
- Kaligis, R .(2014). Nasionalisme dan kelas sosial : Ideologi dan praktik partai nasionalis di Indonesia.Masyarakat,Kebudayaan dan Politik. 27(2): 77 – 90
- Khoiri, H. (2012). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau Dari Kelas Sosial. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>. 1(1) : 9 – 14
- Kusumastuti, A. K. dan Nugroho, C. (2017). Reprsentasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi (studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosia Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto).e- Proceeding of Management 4 (2): 1 – 33
- Lawang, R. M. Z .(2014)..Beberapa Hipotesis Tentang Eklusi Sosial Indonesia *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*.2(1) : 1- 6
- Maunah, B. (2015). Strafikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan.*Ta'allum*. 3(1):19-38.
- Melati, F.F. (2013). Dinamika Perubahan Sosial Dan Budaya di Desa Kendalsari, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang. *Jurnal AntroUnairDotnet*.2(1) : 291 - 297
- Muhammad, W. A . (2012). Stereotip Orang Betawi Dalam Sinetron. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan*. 14(2) : 349-366
- Ngafifi, M.(2014) Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya.*Jurnal Pembang unan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*.2(1):33-47.
- Rahmaningtyas, D. E. dan Ervina, L. (.2014).Pada Dunia Politik (Studi Kasus Deskriptif).*Jurnal Insight*.10(1):1 – 19
- Rahmayanti, R. .(2015).Representasi Stereotip Perempuan Papua Dalam Roman Papua Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Kritik Sastra Feminis).Seminar Nasional dan Launching ADOBSI. Hal : 301-306
- Rumondor, H. F ,Paputungun, R, dan Tangkudung, P .(2014).Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi) Antarbudaya Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulagi). *Journal Acta Diurna*. 3(2):1-6
- Santoso, D. T. R dan Purwanti, E .(2013).Pengaruh Faktor Budaya,Faktor Sosial,Faktor Pribadi, Dan Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Dalam Memilih Produk Operator Seluler Indosat-M3 Di Kecamatan Pengapus Kab.Se maran.*Among Makarti*.6(12) : 112 -129
- Singgih, D.S.(2007).Prosedur Analisis Strafikasi Sosial Dalam Perspektif Sosiologi.*Journal Unair*.20(1): 11 - 22
- Widodo, A. S dan Pratitis, N.T.(2013).Harga Diri dan Interaksis Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*.2(2) : 131 - 138
- Wijaya, E dan Keristiano, R .(2016).Pengaruh Kelas Sosial, Harga Promosi dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian Perumahan Royal Platinum Pada PT.Platinum Kejayasindo.Procuratio: *Jurnal Ilmiah Manajemen*.4(1): 88 – 103.